

Analisis keuntungan usaha ayam broiler dengan pola kemitraan di desa moncongloe bulu kabupaten maros (studi kasus)

H. C. Paat*, E. Wantasen, N. M. Santa

Fakultas Peternakan Universitas Sam Ratulangi 95115

*Korespondensi (Corresponding author): hizkiapaat044@student.unsrat.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis keuntungan usaha ayam broiler dengan pola kemitraan di Desa Moncongloe Bulu Kabupaten Maros, milik Ibu Hariani Gali, yang dijalankan dalam pola kemitraan dengan PT Bintang Sejahtera Bersama (BSB). Pola kemitraan menempatkan perusahaan inti sebagai penyedia sarana produksi (DOC, pakan, vaksin, obat) dan pemasaran, sedangkan peternak menyediakan kandang, tenaga kerja, dan pelaksanaan pemeliharaan. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan survei. Data primer dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi penggunaan sarana serta biaya operasional; data sekunder diperoleh dari catatan produksi, dokumen perusahaan, dan literatur terkait. Variabel utama meliputi total biaya produksi, total penerimaan, dan keuntungan dalam satu periode produksi. Analisis bersifat deskriptif kuantitatif dengan perhitungan total biaya, penerimaan, dan selisih keuntungan. Hasil menunjukkan total biaya produksi usaha sebesar Rp1.124.579.717, terdiri atas biaya tetap Rp122.175.317 dan biaya variabel Rp1.002.404.400. Komponen biaya terbesar adalah pakan (Rp720.000.000) dan DOC (Rp198.750.000). Total penerimaan yang diperoleh sebesar Rp1.232.950.560, berasal dari penjualan ayam broiler Rp1.215.272.160, insentif Feed Conversion Ratio (FCR) Rp11.810.900, dan insentif mortalitas Rp5.867.500. Jumlah ayam panen mencapai 24.462 ekor dengan rata-rata bobot badan 2,4 kg. Penelitian ini menegaskan bahwa meskipun kemitraan menyediakan kemudahan akses sarana dan pemasaran, efisiensi pengelolaan biaya terutama pakan menentukan kinerja finansial peternakan.

Kata kunci : Analisis Keuntungan, Ayam Broiler, Pola Kemitraan

ABSTRACT

PROFITABILITY ANALYSIS OF BROILER FARMING UNDER A PARTNERSHIP SCHEME IN MONCONGLOE BULU VILLAGE, MAROS REGENCY: A CASE STUDY. This study aims to analyze the business profit of broiler chicken farming under a partnership scheme in Moncongloe Bulu Village, Maros Regency, owned by Mrs. Hariani Gali, which operates in partnership with PT Bintang Sejahtera Bersama (BSB). The partnership scheme positions the core company as the provider of production inputs (DOC, feed, vaccines, medicines) and marketing, while the farmer provides the housing, labor, and husbandry management. This study employed a case study method with a survey approach. Primary data were collected through field observations, interviews,

and documentation of input usage and operational costs; secondary data were obtained from production records, company documents, and relevant literature. The main variables include total production costs, total revenue, and profit in one production cycle. The analysis was descriptive quantitative by calculating total costs, revenue, and profit margin. The results show that the total production cost of the business amounted to Rp1,124,579,717, consisting of fixed costs of Rp122,175,317 and variable costs of Rp1,002,404,400. The largest cost components were feed (Rp720,000,000) and DOC (Rp198,750,000). Total revenue obtained was Rp1,232,950,560, derived from broiler sales of Rp1,215,272,160, Feed Conversion Ratio (FCR) incentives of Rp11,810,900, and mortality incentives of Rp5,867,500. The number of harvested chickens reached 24,462 birds with an average body weight of 2.4 kg. This study confirms that although the partnership provides ease of access to inputs and marketing, efficiency in cost management, particularly feed, determines the financial performance of the farm.

Keywords: Profit Analysis, Broiler Chicken, Partnership Pattern

PENDAHULUAN

Sektor peternakan memiliki peran penting dalam penyediaan protein hewani, peningkatan pendapatan masyarakat, serta penciptaan lapangan kerja. Salah satu komoditas peternakan yang banyak dikembangkan adalah ayam broiler atau ayam pedaging. Ayam broiler memiliki keunggulan karena pertumbuhannya cepat, masa pemeliharaan relatif singkat, dan efisiensi penggunaan pakan cukup baik. Suryana *et al.* (2021) menyatakan bahwa ayam broiler mampu mencapai bobot panen dalam waktu relatif singkat, yaitu sekitar 5–6 minggu. Keunggulan tersebut menjadikan usaha ayam broiler sebagai salah satu usaha peternakan yang memiliki prospek ekonomi baik untuk dikembangkan. Handayani dan Wibowo (2020) juga menegaskan bahwa ayam broiler merupakan sumber protein hewani yang potensial dalam memenuhi kebutuhan gizi masyarakat serta memiliki nilai ekonomi karena permintaan pasar terhadap daging ayam relatif tinggi.

Usaha ayam broiler dapat dijalankan melalui pola mandiri maupun pola kemitraan. Pola kemitraan

banyak dipilih oleh peternak karena memberikan kemudahan dalam penyediaan sarana produksi, bimbingan teknis, manajemen pemeliharaan, serta pemasaran hasil panen. Peraturan Menteri Pertanian Nomor 13/PERMENTAN/PK.240/5/2017 mengatur tentang kemitraan usaha peternakan sebagai dasar kerja sama antara pelaku usaha peternakan (Kementerian Pertanian, 2017). Peraturan tersebut masih berstatus berlaku dan menjadi salah satu rujukan penting dalam penyelenggaraan kemitraan usaha peternakan.

Usaha ayam broiler milik Ibu Hariani Gali awalnya dijalankan dengan pola mandiri dengan kapasitas pemeliharaan sekitar 10.000 ekor ayam broiler dengan menggunakan sistem kandang *open house* pada Tahun 2019. Dalam pelaksanaannya, penggunaan sistem kandang *open house* sering menimbulkan berbagai kendala, seperti sulitnya menjaga kestabilan suhu, risiko serangan penyakit, kelembaban kandang sering tidak terkontrol dengan baik, serta rendahnya efisiensi pemeliharaan pada sistem kandang ini dibandingkan kandang modern, di samping kendala teknis pemeliharaan, pola usaha mandiri

juga memiliki tingkat risiko yang cukup tinggi karena seluruh proses produksi hingga pemasaran menjadi tanggung jawab peternak. Harga pakan yang terus berfluktuasi dan cenderung meningkat menyebabkan biaya produksi semakin besar, mengingat pakan merupakan komponen biaya terbesar dalam usaha peternakan ayam broiler (Sani, 2014). Sementara itu, harga jual ayam broiler di pasar sering mengalami perubahan dan cenderung menurun ketika pasokan ayam meningkat. Hal ini mengakibatkan pendapatan yang diterima peternak sering kali tidak mampu menutupi biaya produksi yang telah dikeluarkan. Akibatnya, keuntungan usaha menjadi sangat kecil bahkan dapat menimbulkan kerugian, sehingga usaha ini semakin sulit untuk dipertahankan. Oleh karena itu, pada tahun 2023, pemilik usaha ini memutuskan untuk kembali menjalankan usahanya dengan menerapkan pola kemitraan.

Pola kemitraan inti-plasma pada usaha ayam broiler melibatkan dua pihak utama, yaitu perusahaan sebagai pihak inti dan peternak sebagai pihak plasma. Pihak inti umumnya menyediakan sarana produksi seperti Day Old Chick (DOC), pakan, obat-obatan, pendampingan teknis, serta pemasaran hasil, sedangkan peternak plasma menyediakan kandang, tenaga kerja, dan melaksanakan kegiatan pemeliharaan ayam broiler. Amam dan Harsita (2024) menjelaskan bahwa dalam sistem kemitraan inti-plasma, pihak inti berperan sebagai pemilik modal dan penyedia sarana produksi, sementara peternak plasma berperan sebagai pelaksana pemeliharaan ayam broiler.

Usaha pola kemitraan ini dilakukan bersama dengan PT Bintang Sejahtera Bersama atau PT BSB yang merupakan perusahaan inti sebagai

anak perusahaan Charoen pokphand dengan pemeliharaan 25.000 ekor. Hasil penelitian sebelumnya Wantasen *et al.* (2021), usaha kemitraan ayam broiler memberikan keuntungan finansial dengan nilai NPV yang positif, IRR sebesar 63,18% dan Net B/C 1,219. Menunjukkan bahwa pola kemitraan dapat memberikan keuntungan pada usaha ayam broiler.

Meskipun pola kemitraan memberikan berbagai kemudahan, keberhasilan usaha ayam broiler tetap sangat dipengaruhi oleh kemampuan peternak dalam mengelola biaya produksi dan mencapai hasil produksi yang optimal. Biaya produksi dalam usaha ayam broiler dapat meliputi biaya sarana produksi, tenaga kerja, listrik, pemeliharaan kandang, dan biaya lain yang dikeluarkan selama proses budidaya. Amam dan Harsita (2024) menunjukkan bahwa komponen biaya dalam usaha ayam broiler kemitraan sangat didominasi oleh biaya pakan, selain biaya DOC. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengendalian biaya produksi menjadi aspek penting dalam menentukan keuntungan usaha ayam broiler.

Penerimaan usaha ayam broiler diperoleh dari hasil penjualan ayam panen dan komponen pendapatan lain yang mungkin diterima peternak sesuai ketentuan kontrak kemitraan. Besarnya penerimaan dipengaruhi oleh jumlah ayam yang dipanen, bobot panen, harga kontrak, tingkat kematian ayam, penggunaan pakan, dan performa produksi selama masa pemeliharaan. Viqih (2023) menjelaskan bahwa produksi dan harga pasar berpengaruh terhadap keuntungan peternak dan perusahaan pada sistem kemitraan inti-plasma ayam broiler. Oleh karena itu, analisis terhadap biaya produksi, penerimaan, dan keuntungan penting dilakukan untuk mengetahui hasil

ekonomi yang diperoleh peternak dari usaha ayam broiler pola kemitraan.

Permasalahan yang perlu dikaji dalam penelitian ini adalah seberapa besar biaya produksi yang dikeluarkan, penerimaan yang diperoleh, serta keuntungan yang dihasilkan dari usaha ayam broiler dengan pola kemitraan tersebut. Analisis keuntungan menjadi penting karena keuntungan merupakan salah satu indikator utama dalam menilai keberhasilan dan keberlanjutan usaha peternakan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis besarnya biaya produksi, penerimaan, dan keuntungan usaha peternakan ayam broiler milik Ibu Hariani Gali dengan pola kemitraan bersama PT BSB.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada usaha ayam broiler pola kemitraan milik Ibu Hariani Gali yang berlokasi di Desa Moncongloe Bulu, Kecamatan Moncong Loe, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan, mulai dari 1 Oktober sampai dengan 5 November 2024.

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan survei. Metode studi kasus digunakan karena penelitian difokuskan pada satu unit usaha peternakan ayam broiler, yaitu usaha milik Ibu Hariani Gali. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengkaji suatu peristiwa, kondisi, atau unit usaha tertentu secara mendalam sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses dan kondisi yang terjadi pada objek penelitian (Hodgetts dan Stolte, 2012).

Pendekatan survei digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan biaya produksi, penerimaan, dan keuntungan usaha ayam broiler. Metode survei merupakan metode penelitian

kuantitatif yang digunakan untuk memperoleh data dari tempat tertentu secara alamiah dengan bantuan instrumen penelitian, seperti kuesioner, wawancara, dan observasi (Sugiyono, 2016).

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari hasil observasi lapangan dan wawancara dengan Ibu Hariani Gali sebagai pemilik usaha ayam broiler. Data primer meliputi jumlah populasi ayam, biaya pakan, biaya obat-obatan, biaya vaksin, biaya tenaga kerja, biaya listrik, biaya air, biaya sekam, sistem kemitraan, mortalitas, hasil produksi, bobot panen, harga jual, penerimaan, dan keuntungan dalam satu periode pemeliharaan. Data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen dan referensi pendukung, seperti artikel jurnal, buku, data Badan Pusat Statistik, serta hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan analisis keuntungan usaha ayam broiler.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, kuesioner, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran langsung mengenai kondisi kandang, proses pemeliharaan, penggunaan sarana produksi, dan kegiatan usaha ayam broiler selama satu periode pemeliharaan. Wawancara dilakukan secara langsung dengan pemilik usaha untuk memperoleh informasi mengenai sistem kemitraan, biaya produksi, penerimaan, dan keuntungan usaha. Moleong (2017) menyatakan bahwa wawancara merupakan percakapan dengan tujuan tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara dan terwawancara, untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam. Studi dokumentasi merupakan sumber data yang digunakan

untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis dan gambar (foto), yang semua ini dapat memberikan informasi bagi proses penelitian (Nilamsari, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran umum lokasi penelitian

Desa Moncongloe Bulu merupakan salah satu dari lima desa yang berada di Kecamatan Moncong Loe, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan. Desa ini berdiri pada tahun 1989 dan memiliki luas wilayah sekitar 658 ha yang terdiri atas lima wilayah administratif. Jumlah penduduk Desa Moncongloe Bulu sebanyak 3.292 jiwa. Secara geografis, desa ini berjarak sekitar 22 km dari Kota Makassar sebagai ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan.

Karakteristik peternak

Karakteristik peternak sebagai responden menggambarkan keadaan sosial ekonomi pelaku usaha peternakan ayam broiler. Karakteristik responden yang umum digunakan dalam penelitian usaha peternakan meliputi umur, tingkat pendidikan, pengalaman usaha, dan pekerjaan utama (Purnomo *et al.*, 2021). Responden dalam penelitian ini adalah Ibu Hariani Gali sebagai pemilik usaha ayam broiler pola kemitraan di Desa Moncongloe Bulu.

Ibu Hariani Gali berumur 53 tahun. Umur tersebut masih termasuk dalam kelompok usia produktif sehingga mendukung kemampuan responden dalam mengelola usaha

peternakan. Iskayani *et al.* (2016) menyatakan bahwa umur produktif memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan peternak dalam mengelola usaha, mengambil keputusan, dan menjalankan kegiatan produksi. Berdasarkan hasil wawancara, Ibu Hariani Gali memiliki semangat kewirausahaan yang tinggi, aktif memanfaatkan peluang usaha, serta memiliki komitmen dalam mengembangkan usaha ayam broiler yang dijalankan.

Tingkat pendidikan terakhir Ibu Hariani Gali adalah strata dua atau S2. Pendidikan yang relatif tinggi dapat memengaruhi pola pikir, kemampuan mengambil keputusan, dan cara peternak dalam menilai peluang usaha. Riduwan dan Prasetyo (2020) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan peternak, maka semakin besar pula kemampuan peternak dalam menerima informasi, memahami manajemen usaha, dan mengelola usaha peternakan secara lebih baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan dapat menjadi faktor pendukung dalam pengelolaan usaha ayam broiler.

Biaya, penerimaan, dan keuntungan

Biaya

Biaya produksi merupakan seluruh pengeluaran yang digunakan dalam proses produksi untuk menghasilkan suatu produk. Rincian biaya produksi usaha ayam broiler milik Ibu Hariani Gali dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Komponen Biaya Produksi Usaha Ayam Broiler

Uraian	Jumlah (Rp/Periode)	Persentase (%)
Biaya Tetap		
1. Penyusutan kandang	78.000.000	6,94
2. Penyusutan peralatan	44.175.317	3,93
Jumlah	122.175.317	
Biaya Tidak Tetap		
1. Pakan Ternak	720.000.000	64,02
2. Bibit/DOC	198.750.000	17,67
3. Obat-obatan dan Vitamin	16.034.400	1,43
4. Listrik	25.000.000	2,22
5. Air	4.800.000	0,43
6. 756 Tabung gas @3 Kg	15.120.000	1,34
7. Sekam 700 Karung	7.700.000	0,68
8. Tenaga Kerja	15.000.000	1,33
Jumlah	1.002.404.400	
Total Biaya	1.124.579.717	100,00

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa komponen biaya tetap yang dikeluarkan peternak meliputi penyusutan kandang dan penyusutan peralatan dengan jumlah sebesar Rp122.175.317 per periode produksi. Biaya tetap tersebut terdiri atas penyusutan kandang sebesar Rp78.000.000 dengan persentase (6,94%) dan penyusutan peralatan sebesar Rp44.175.317 dengan persentase (3,93). Penyusutan pada usaha ayam broiler perlu diperhitungkan karena kandang dan peralatan merupakan aset produksi yang digunakan dalam jangka panjang serta mengalami penurunan nilai selama pemakaian. Efisiensi penggunaan kandang dan peralatan sangat memengaruhi kenyamanan ternak, kelancaran proses pemeliharaan, dan produktivitas ayam broiler, sehingga secara tidak langsung berdampak terhadap performa produksi (Hariano *et al.*, 2024)

Komponen biaya tidak tetap yang dikeluarkan peternak plasma meliputi biaya pakan sebesar Rp720.000.000 dengan persentase (64,02%), biaya bibit/DOC sebesar Rp198.750.000

dengan persentase (17,67%), biaya obat-obatan dan vitamin sebesar Rp16.034.400 dengan persentase (1,43%), biaya listrik sebesar Rp25.000.000 dengan persentase (2,22%), biaya air sebesar Rp4.800.000 dengan persentase (0,43%), biaya gas untuk pemanas sebesar Rp15.120.000 dengan persentase (1,34%), biaya sekam sebesar Rp7.700.000 dengan persentase (0,68%), dan biaya tenaga kerja sebesar Rp15.000.000 dengan persentase (1,33%). Berdasarkan komponen tersebut, jumlah biaya variabel yang dikeluarkan dalam satu periode produksi adalah sebesar Rp1.002.404.400.

Biaya pakan merupakan komponen biaya terbesar dengan presentase tertinggi dalam biaya tidak tetap, yaitu sebesar Rp720.000.000. Besarnya biaya pakan menunjukkan bahwa pakan menjadi input utama dalam usaha ayam broiler. Hal ini sejalan dengan penelitian Riduwan dan Prasetyo (2020) yang menyatakan bahwa biaya pakan dapat menghabiskan lebih dari 70% dari total biaya operasional pada usaha ayam broiler.

Pemberian pakan pada usaha ini menggunakan pakan komplit S00, S11, S12. Penggunaan pakan S00 pada fase starter 0-13 hari dengan jumlah 10.000 kg/periode. Gholami *et al.* (2020) menyatakan bahwa fase starter merupakan periode kritis karena efisiensi penggunaan nutrisi sangat menentukan performa pertumbuhan pada fase berikutnya. Penggunaan pakan S11 pada umur 14-18 hari meningkat mencapai 18.000 kg/periode. Hal ini menunjukkan bahwa ayam broiler mulai memasuki fase grower, di mana kapasitas konsumsi pakan meningkat. Azevedo *et al.* (2021) menyatakan bahwa keseimbangan protein dan energi pada fase grower sangat menentukan kecepatan pertumbuhan, karena broiler mulai menunjukkan pembentukan jaringan otot yang pesat. Pakan S12 digunakan pada umur 19-30 hari dengan jumlah 60.000 kg/periode. Fase ini menunjukkan bahwa broiler berada pada periode finisher, dimana konsumsi pakan meningkat dan pertumbuhan lebih diarahkan pada pembesaran jaringan tubuh. Simanjuntak *et al.* (2022) menyatakan bahwa konsumsi pakan ayam broiler akan meningkat seiring dengan bertambahnya umur dan bobot badan, karena kebutuhan energi dan protein juga semakin tinggi.

Bibit/DOC merupakan input awal yang sangat menentukan keberhasilan usaha ayam broiler. Kualitas DOC berpengaruh terhadap pertumbuhan ayam, tingkat kematian, dan efisiensi penggunaan pakan. Sirajuddin (2018) menyatakan bahwa pemilihan DOC yang berkualitas tinggi menjadi salah satu faktor penting dalam menekan angka kematian atau mortalitas serta memperbaiki konversi pakan.

Tenaga kerja juga menjadi komponen penting dalam kegiatan

pemeliharaan ayam broiler. Rahman *et al.* (2017) menyebutkan bahwa efisiensi tenaga kerja sering terjadi pada skala usaha menengah ke atas karena kegiatan operasional menjadi lebih sistematis dan dapat didukung oleh teknologi sederhana, seperti tempat minum otomatis. Listrik juga berperan penting dalam mendukung kegiatan produksi, terutama untuk penerangan, pengoperasian tempat minum otomatis, pemanas, dan ventilasi kandang.

Biaya obat-obatan, vitamin, dan vaksin juga menjadi bagian penting dalam usaha ayam broiler karena berkaitan langsung dengan pemeliharaan kesehatan ternak. Pengeluaran untuk kesehatan ayam bersifat preventif, yaitu untuk mencegah penyakit dan menekan angka kematian. Ulfa *et al.* (2021) menegaskan bahwa penggunaan obat-obatan dan vitamin berperan dalam menjaga kesehatan ayam serta berdampak terhadap penurunan mortalitas.

Penerimaan

Penerimaan merupakan salah satu komponen penting dalam analisis keuntungan usaha ayam broiler karena menunjukkan besarnya nilai ekonomi yang diperoleh peternak dari hasil produksi selama satu periode pemeliharaan. Penerimaan pada usaha ayam broiler pola kemitraan tidak hanya berasal dari penjualan ayam hidup, tetapi juga dapat berasal dari insentif yang diberikan oleh perusahaan inti kepada peternak plasma. Insentif tersebut umumnya berkaitan dengan capaian performa produksi, seperti efisiensi penggunaan pakan atau FCR dan rendahnya tingkat mortalitas ayam selama masa pemeliharaan.

Berdasarkan Tabel 2, perhitungan penerimaan dalam usaha ayam broiler milik Ibu Hariani Gali meliputi.

Tabel 2. Komponen Penerimaan Usaha Ayam Broiler

Uraian	Jumlah (Rp/Periode)
1. Hasil Penjualan	1,215,272,160
2. Insentif FCR	11,810,900
3. Insentif Mortalitas	5,867,500
Total Penerimaan	1,232,950,560

Berdasarkan Tabel 2 penerimaan usaha ayam broiler milik Ibu Hariani Gali dalam satu periode produksi terdiri atas penjualan ayam broiler dan insentif produksi. Komponen penerimaan terbesar berasal dari penjualan ayam broiler, yaitu sebesar Rp1.215.272.160. Nilai tersebut diperoleh dari penjualan 24.462 ekor ayam dengan rata-rata bobot badan 2,4 kg per ekor, sehingga total bobot penjualan mencapai 58.708,8 kg. Dengan harga jual sebesar Rp20.700 per kg, maka nilai penjualan ayam broiler mencapai Rp1.215.272.160.

Penerimaan dalam usaha ini selain dari penjualan ayam broiler, peternak juga memperoleh insentif produksi dari perusahaan inti. Insentif tersebut terdiri atas insentif FCR sebesar Rp11.810.900. dan insentif mortalitas sebesar Rp5.867.500.

Insentif FCR dihitung dari selisih antara standar FCR perusahaan inti sebesar 1,707 kg dengan FCR aktual peternak plasma sebesar 1,555 kg, maka selisih antara keduanya adalah 0,152 kg yang kemudian dikalikan dengan tarif Rp1.324/kg sesuai ketentuan perusahaan inti. Insentif mortalitas juga dihitung dari selisih antara standar mortalitas perusahaan inti sebesar 4,65% dengan mortalitas aktual peternak plasma sebesar 2,15%, maka selisih antar keduanya yaitu 2,5% yang kemudian dikalikan dengan tarif Rp9.388/ekor sesuai juga ketentuan dari perusahaan inti.

Simanjuntak (2018) menjelaskan bahwa insentif produksi dapat menjadi motivasi bagi peternak untuk

meningkatkan efisiensi pemeliharaan, memperbaiki performa produksi, dan mencapai bobot panen yang optimal. Dengan demikian, total penerimaan usaha ayam broiler dalam satu periode produksi adalah sebesar Rp1.232.950.560.

Keuntungan

Keuntungan merupakan selisih antara total penerimaan dan total biaya produksi yang dikeluarkan dalam satu periode usaha. Keuntungan menjadi salah satu indikator utama dalam menilai keberhasilan usaha ayam broiler. Suatu usaha dikatakan memperoleh keuntungan apabila total penerimaan lebih besar daripada total biaya produksi. Iskayani (2015) menyatakan bahwa keuntungan dapat dicapai apabila jumlah penerimaan yang diperoleh dari hasil usaha lebih besar dibandingkan jumlah pengeluaran.

Perhitungan keuntungan usaha ayam broiler dijelaskan sebagai berikut :

$$\begin{aligned}\pi &= TR-TC \\ &= 1.232.950.560 - 1.124.579.717 \\ &= Rp.108.370.843\end{aligned}$$

Keuntungan sebesar Rp108.370.843 menunjukkan bahwa usaha ayam broiler pola kemitraan yang dijalankan oleh Ibu Hariani Gali mampu memberikan hasil yang positif. Hal ini sejalan dengan pendapat Utami *et al.* (2024), bahwa keuntungan usaha dapat dihitung berdasarkan selisih antara total penerimaan dan total biaya produksi yang dikeluarkan oleh peternak.

Keuntungan usaha peternakan ayam broiler dapat ditingkatkan dengan manajemen pemeliharaan yang lebih baik. Hal ini dapat dilakukan dengan meningkatkan jumlah pakan secara merata kepada ayam broiler, mengurangi angka kematian dengan memperhatikan sanitasi dan kebersihan kandang Kalangi *et al.* (2021). Kasturi (2020) juga menjelaskan bahwa keuntungan usaha ayam broiler pola kemitraan sangat dipengaruhi oleh lama pemeliharaan, jumlah pakan yang dikonsumsi, pencapaian bobot akhir, dan tingkat kematian ayam. Oleh karena itu, efisiensi pemeliharaan dan kemampuan peternak dalam menjaga performa produksi menjadi faktor penting dalam meningkatkan keuntungan usaha ayam broiler.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, disimpulkan bahwa usaha ayam broiler yang menjalankan pola kemitraan dengan kapasitas pemeliharaan 25.000 ekor, memperoleh keuntungan sebesar Rp108.370.843/periode.

DAFTAR PUSTAKA

- Amam, A., dan P. A. Harsita. 2024. Evaluasi usaha ternak ayam broiler sistem kemitraan inti plasma berbasis index performance (IP). *Jurnal Peternakan*, 21(1): 48.
- Azevedo, J. M., M. P. Reis., R. M. Gous., J. C. P. Dorigam., B. B. Leme., and N. K. Sakomura. 2021. Response of broilers to dietary balanced protein. 1. Feed intake and growth. *Animal Production Science*, 61(14): 1425–1434.
- Gholami, M., M. Chamani., A. Seidavi., A. A. Sadeghi., and M. Aminafschar. 2020. Effects of stocking density and environmental conditions on the performance, nutrient digestibility, and immune response of broiler chickens. *Italian Journal of Animal Science*, 19(1): 458–469.
- Handayani, R., dan E. Wibowo 2020. Analisis potensi ayam broiler sebagai sumber protein hewani dalam peningkatan gizi masyarakat. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 22(1): 45-52.
- Hariono, H., D. N. Priyambodo., N. Ulupi., dan R. Afnan. 2024. Penerapan kesejahteraan hewan dalam manajemen ayam broiler. *Jurnal Peternakan Indonesia (Indonesian Journal of Animal Science)*, 26(2): 98–111.
- Hasyim, H. 2016. Analisis Hubungan Karakteristik petani kopi terhadap pendapatan (studi kasus: Desa Dolok Seribu Kecamatan Paguran Kabupaten Tapanuli Utara). *Jurnal Komunikasi Penelitian*. Lembaga Penelitian USU, Medan.
- Hodgetts, D. J., dan O. M. E. Slote. 2012. Penelitian berbasis kasus dalam psikologi komunikasi dan sosial: pengantar ke edisi special. *Jurnal Komunitas dan Psikologi Sosial Terapan*, 22: 379-389.
- Iskayani, V. S. L., dan W. Pakiding. 2016. Analisis pendapatan peternakan ayam broiler pola kemitraan di Desa Bontomatene

- Kecamatan Marusu Kavupaten Maros. *Jurnal Ilmu dan Industri Peternakan*, 2(2): 122-132.
- Kasutri. 2020. *Manajemen Pakan Ayam Broiler Fase Starter*. Pt. Erlangga, Jakarta.
- Kalangi, L. S., S. O. Lombogia., dan J. Pandey. 2021. Determining factors of the broiler farmer's profitability under the partnership program in Tomohon, North Sulawesi-Indonesia. In *E3S Web of Conferences* 316, p. 02051. EDP Sciences.
- Moleong, J. L. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosda karya Bandung
- Nilamsari, N. 2014. Memahami studi dokumentasi dalam pemelitan kuantitatif. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 13(2): 177-181
- Purnomo, S. H., A. I. Sari., dan N. D. Romadhona. 2021. Analisis keuntungan usaha ayam broiler di Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepar. *AGRILAN: Jurnal Agribisnis Kepulauan*, 9(1): 88-100.
- Rahman, A., M. Hidayat., dan M. Farid. 2017. Faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi usaha ayam broiler. *Jurnal Ilmu Ternak*, 17(1):31-38.
- Riduwan, A., dan A. F. Prasetyo. 2020. Analisis keuntungan usaha ayam broiler pada skala yang berbeda di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*, 8(1): 1-6.
- Sani, A. M. 2014. Analisis struktur biaya produksi ayam broiler: dominasi biaya pakan. *Jurnal Ilmu Ternak dan Veteriner*, 19(2): 112-120.
- Simanjuntak, H., N. Massi., dan N. Widiawati. 2021. Kebutuhan energi metabolis untuk hidup pokok dan pertumbuhan ayam broiler. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Tropis*, 4(1): 1–12.
- Simanjuntak, M. C., 2018. Analisa usaha ternak ayam broiler di peteranakan ayam selama satu kali masa produksi. *Jurnal Fapertanak*, 3(1):60-81.
- Sirajuddin. 2018. Pemilihan Bobot DOC pada Ayam Pedaging yang Baik. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES, Bandung.
- Suryana, A., B. A. Nugroho., dan H. Setiawan. 2021. Produksi ayam broiler berdasarkan sistem pemeliharaan dan nutrisi pakan. *Jurnal Ilmu Ternak Terapan*, 14(2): 101-109.
- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung.
- Ulfa, M., B. Hartono., dan H. Ismono. 2021. Analisis efisiensi usaha peternakan ayam broiler pola kemitraan. *Jurnal Ilmu Ekonomi Pertanian*, 9(2): 100-110.
- Utami, S., M. Maiyontoni., R. Komala., dan F. A. Syuhada. 2024. Analisis keuntungan peternakan ayam broiler pola kemitraan di Kecamatan Nagari Tanjung Bonai Aur (studi kasus peternakan ieci Guntara). *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Peternakan*, 12(2): 87–94.

Viqih, M. 2023. Pengaruh variabel produksi dan harga pasar terhadap keuntungan peternak dan perusahaan pada sistem kemitraan inti plasma ayam broiler di Cirebon. Mahatan: Jurnal Agribisnis (Agribusiness and

Agricultural Economics Journal), 6(1): 142-152.

Wantasen, E., S. J. K. Umboh., and J. R. Leke. 2021. Investment advantages of broiler production using the partnership system. Journal of Agricultural Sciences - Sri Lanka. 16 (2): 215-225.